

DAMPAK KELOMPOK DAN KETERGANTUNGAN BANTUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA PENILAIAN RISIKO KECURANGAN

Andrian Budi Prasetyo

Universitas Diponegoro

Andrianbp15898@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meneliti kualitas keputusan dan peringkat kemungkinan kecurangan dalam penilaian risiko kecurangan oleh kelompok atau individu dengan dan tanpa bantuan keputusan. Hal ini diantisipasi bahwa individu akan menunjukkan ketergantungan yang lebih tinggi pada bantuan keputusan daripada kelompok, sedangkan kelompok diharapkan untuk mengidentifikasi ide-ide kecurangan yang lebih berkualitas dan menghasilkan penilaian kemungkinan kecurangan yang lebih efektif. Selanjutnya, untuk meneliti hubungan ini, sebuah eksperimen dirancang dan dilakukan. Partisipan dalam eksperimen ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi semester 7 yang diasumsikan sebagai sebagai junior auditor di kantor akuntan publik. Prosedur pengambilan data yaitu dengan melakukan eksperimen dan desain eksperimen. Para partisipan melakukan penilaian risiko kecurangan dalam 2x2 antara subjek desain eksperimen. Selanjutnya, uji beda *t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Hasil penelitian membuktikan bahwa ternyata baik kelompok *brainstorming* dan bantuan keputusan tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan.

Kata Kunci: Dampak kelompok, ketergantungan, penilaian risiko kecurangan

Abstract

This study examines the quality of decisions and rank possibility of fraud in the fraud risk assesment by groups or individuals with and without the help of the decision. It is anticipated that people will show a higher dependency on decision aid reliance rather than a group, while the group is expected to identify ideas of fraud in higher quality and produce fraud risk assesment more effectively. Then, to investigate this relationship, an experiment was designed and conducted. Participants in this experiment is a 7th semester student of accounting that assumed as a junior auditor at the public accounting firm. Data collection procedures by performing experiments and experimental design. The participants perform fraud risk assesment in the 2x2 between subjects experimental design. Furthermore, t-test was used to determine whether two samples were not related have an average value different. The research proves that in fact both group *brainstorming* and decision aid reliance did not significantly affect the risk assesment of fraud.

Keywords: impact of groups, decision aid reliance, fraud risk assesment.

PENDAHULUAN

Terjadinya kecurangan dalam organisasi seperti Enron dan WorldCom telah menyadarkan publik dan profesi akuntansi untuk menghancurkan dampak dari kecurangan terhadap semua *stakeholder*, termasuk karyawan, investor, kreditur, perusahaan dan auditor. Deteksi kecurangan secara historis menjadi salah satu tujuan kunci dari profesi audit, dan hal itu menjadi prioritas yang lebih tinggi setelah skandal-skandal dipublikasikan secara gencar.

Pada 2002, panduan kecurangan diperluas melalui *Statement of Auditing (SAS)* no.99 (AICPA, 2002) untuk memperkuat kebutuhan auditor guna mempertahankan skeptisisme dan mengatasi tendensi ketergantungan yang berlebihan terhadap representasi klien. SAS No.99 termasuk sebuah persyaratan sumbang saran (*brainstorming*), yang mana mengamanatkan sebuah tim audit untuk mendiskusikan salah saji material yang potensial karena kecurangan dan mendorong auditor untuk berbagi informasi klien dan pengalaman dalam rangka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik dari kemungkinan kecurangan (Ramos, 2003). Sebelum SAS No.99, penilaian risiko kecurangan itu biasanya dilakukan oleh senior pada perikatan (Shelton *et al.*, 2001). Dengan lahirnya SAS No.99, anggota kunci dari tim audit, dari mulai partner atau manajer ke staf baru, bertemu selama tahap perencanaan untuk saling bertukar ide dan sumbang saran bagaimana manajemen bisa menyembunyikan pelaporan keuangan curang atau penggelapan aset (Beasley dan Jeskins, 2003). Oleh karena itu auditor harus menemukan sebuah pendektan yang efektif untuk melakukan penilaian risiko kecurangan dalam pengaturan kelompok untuk memastikan bahwa risiko tidak diabaikan dalam proses *brainstorming* dan bahwa semua input disatukan dalam profil risiko perusahaan.

Shelton *et al.* (2001), selama pemeriksaan proses penilaian risiko kecurangan pada tujuh Kantor Akuntan Publik (KAP), menemukan bahwa semua KAP memanfaatkan bantuan keputusan untuk membantu auditor dalam penilaian risiko audit. Beberapa perusahaan mengharuskan auditor untuk memeriksa faktor

risiko kecurangan sebagai ada atau tidak adanya sementara yang lain menyediakan "SAS no.82 faktor-faktor risiko berdasarkan kategori dan mengharuskan auditor untuk mengidentifikasi mereka yang mempengaruhi rencana audit" (Shelton *et al.*, 2001). sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti proses penilaian risiko kecurangan itu sendiri dan dampaknya pada pengujian audit yang direncanakan (Zimbelman, 1997; Payne dan Ramsey, 2005). Kelompok lain penelitian telah meneliti penggunaan bantuan keputusan selama penilaian risiko kecurangan, termasuk kuesioner *red flag* (Pincus, 1989; Asare dan Wright, 2004) atau sebuah sistem pakar (Eining *et al.*, 1997). Namun, ketika bantuan keputusan tersedia, dampak dari interaksi kelompok pada ketergantungan bantuan keputusan dan penilaian risiko kecurangan belum secara memadai dievaluasi.

Pengambilan keputusan secara banyak orang (*multi-person*) adalah umum dalam pengauditan tetapi sebagian besar pekerjaan telah difokuskan pada pertimbangan individu (Arnold *et al.*, 2000). Sementara bantuan keputusan telah terbukti bermanfaat bagi pembuatan keputusan individu, tapi hasil-hasil penelitian tidak konsisten untuk kelompok. Arnold *et al.* (2000) menemukan bahwa sistem pendukung keputusan mungkin dalam kenyataan menghalangi kualitas keputusan kelompok selama tugas penilaian materialitas. Sebaliknya, Bamber *et al.* (1996) menemukan bahwa kelompok yang menggunakan sistem pendukung kelompok menunjukkan penerimaan yang lebih tinggi dari keputusan kelompok dan melakukan analisis yang lebih menyeluruh dalam keputusan pengungkapan. Sementara Kantor Akuntan Publik (KAP) menyediakan auditor-auditor dengan bantuan keputusan faktor risiko untuk menggunakan selama proses penilaian risiko kecurangan secara menyeluruh, hal ini tidak jelas apakah tim *brainstorming* yang benar-benar menggunakan dan bergantung pada bantuan keputusan selama penilaian mereka atau apakah bantuan tersebut benar-benar membantu proses *brainstorming*.

Penelitian ini memperluas literatur kecurangan dan multi-auditor melalui penggabungan komponen *brainstorming*

kedalam penilaian risiko kecurangan dan meneliti dampaknya pada evaluasi kecurangan ketika bantuan keputusan tersedia. Penelitian ini penting untuk beberapa alasan. Pertama, bantuan keputusan sangat lazim pada proses penilaian kecurangan (Shelton *et al.*, 2001), sehingga penelitian ini mengintegrasikan bantuan keputusan kedalam penilaian. Kedua, SAS no.99 persyaratan *brainstorming* harus dimasukkan pada semua audit, dan dampaknya pada kualitas keputusan dan penilaian kecurangan diteliti sehubungan argumen bahwa *brainstorming* mungkin atau mungkin tidak menguntungkan proses (Hill, 1982; Nunamaker *et al.*, 1991; Dennis dan Valacich, 1993). Kantor Akuntan Publik (KAP) menginvestasikan sumber daya pada pengembangan bantuan keputusan untuk membantu auditor dalam tugas penilaian kecurangan; namun, dengan penambahan persyaratan *brainstorming*, hal ini tidak jelas jika bantuan keputusan memainkan peran yang diinginkan dalam proses. Penelitian ini mengevaluasi apakah komponen *brainstorming* dari penilaian mempengaruhi ketergantungan bantuan keputusan.

Untuk itu penelitian ini akan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Alon dan Dwyer (2010) yang berjudul “*The Impact of Groups and Decision Aid Reliance on Fraud Risk Assessment*”. Penelitian ini kembali dilakukan karena hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan bahwa bantuan keputusan bermanfaat pada pembuatan keputusan kelompok. Selain itu untuk di Indonesia sendiri standar yang mengatur tentang persyaratan *brainstorming* untuk penilaian risiko kecurangan juga belum ada. Dalam hal ini PSA No. 70 belum menyebutkan secara eksplisit tentang persyaratan *brainstorming*.

Berdasarkan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah bahwa *brainstorming* digunakan dalam penilaian risiko kecurangan. Proses *brainstorming* membantu para auditor untuk melakukan penilaian risiko kecurangan. Selain itu auditor juga dibantu dengan bantuan keputusan dimana menyediakan sinyal-sinyal tentang terjadi atau tidaknya sebuah kecurangan. Dengan demikian, sesuai latar belakang masalah, permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas keputusan dari kelompok *brainstorming* dengan bantuan keputusan akan lebih baik daripada kualitas keputusan dari kelompok *brainstorming* tanpa bantuan keputusan ?
2. Apakah kualitas keputusan dari kelompok *brainstorming* dengan bantuan keputusan akan lebih baik daripada kualitas keputusan individu dengan bantuan keputusan ?
3. Apakah ketergantungan bantuan keputusan akan lebih baik untuk individu daripada kelompok *brainstorming* dalam melakukan penilaian risiko kecurangan?
4. Apakah dalam kasus kecurangan, bertentangan dengan variasi yang signifikan dalam penilaian kemungkinan kecurangan diamati pada individu dengan atau tanpa bantuan keputusan, variasi antara penilaian kemungkinan kecurangan antara bantuan dan tanpa bantuan kelompok *brainstorming* tidak akan signifikan?

TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pedoman Penilaian Risiko Kecurangan

Pengguna laporan keuangan mengharapkan auditor untuk mendeteksi pelaporan keuangan yang curang dan kecurangan. Pada 1997, SAS No. 82 diterbitkan oleh AICPA untuk menyediakan pedoman untuk auditor dalam mempertimbangkan kecurangan dalam audit laporan keuangan. Itu juga diharuskan evaluasi dari risiko kecurangan selama tahap perencanaan audit dan penggabungan penilaian risiko kedalam perikatan. Standar mengharuskan auditor untuk menilai risiko salah saji material yang disebabkan kecurangan, menggabungkan bahwa penilaian dalam merancang prosedur audit dan mendokumentasikan risiko yang teridentifikasi. Penilaian risiko kecurangan oleh karena itu menjadi sebuah bagian tidak terpisahkan dari audit (AICPA, 1997). Pada 2002, SAS No.99 memperluas pedoman kecurangan melalui klarifikasinya untuk auditor pada tanggung jawab mereka dalam mendeteksi kecurangan dan penekanannya dalam penggabungan pertimbangan kecurangan kedalam baik proses perencanaan audit dan selama perikatan. SAS No. 99 memperkuat

bahwa auditor butuh untuk memelihara skeptisme profesional dan mengatasi tendensi dari ketergantungan yang berlebihan pada representasi klien. Pedoman juga ditambahkan persyaratan *brainstorming* untuk memastikan bahwa pengalaman dan informasi dari seluruh anggota tim disertakan dalam penilaian risiko kecurangan secara menyeluruh (Ramos, 2003). Khususnya, SAS No.99 mengharuskan auditor untuk bertukar pikiran dalam tim dan menghasilkan gagasan-gagasan tentang bagaimana kecurangan mungkin dilakukan dan disembunyikan oleh entitas (AICPA, 2002). Berikut merupakan isi dari SAS No.99 :

1. Penjelasan mengenai *fraud* dan karakteristiknya

Fraud adalah suatu tindakan disengaja yang menyebabkan kesalahan dalam laporan keuangan. Ada dua tipe *fraud* yaitu: memberikan informasi yang salah dalam laporan keuangan (misalnya melalui pencatatan akuntansi yang tidak benar) dan menyalahgunakan aset (misalnya mencuri aset, memalsukan kuitansi, dan sebagainya).

2. Auditor dan yang diaudit (*auditee*) harus melakukan '*brainstorming*' untuk mendiskusikan apa saja kemungkinan *fraud* dalam laporan keuangan *auditee*

Ada dua tujuannya, yang pertama supaya auditor bisa *sharing experience* dengan *auditee* mengenai bagaimana *fraud* biasanya dilakukan dan disembunyikan. Tujuan yang kedua adalah untuk menyampaikan '*tone at the top*' atau gambaran umum mengenai audit yang dilakukan.

3. Auditor harus mengumpulkan informasi terkait dengan risiko *fraud* dalam laporan keuangan.

Misalnya dengan melakukan *interview* ke komite audit, tim internal audit, manajemen, dan staf perusahaan. Kalau dirasa perlu, auditor dapat memberikan pengertian kepada manajemen mengenai *fraud* dan apa saja jenis kontrol untuk mencegahnya.

SAS 99 memberikan panduan untuk auditor mengenai bagaimana cara mengidentifikasi/mengevaluasi risiko *fraud* dalam laporan keuangan. Auditor juga harus memperhatikan area yang berisiko terkena *fraud* seperti pengakuan pendapatan yang

tidak tepat '*improper revenue recognition*' dan adanya kontrol yang tidak dijalankan oleh manajemen '*management override of controls*'.

4. Auditor harus mengevaluasi program dan kontrol perusahaan dalam mengurangi risiko *fraud* dalam laporan keuangan.

5. Auditor harus melakukan evaluasi risiko *fraud* dalam laporan keuangan pada keseluruhan proses audit yang dilakukan. Harus dipertimbangkan juga apakah ada prosedur atau observasi audit yang berpengaruh pada hasil evaluasi tersebut.

6. SAS 99 mengharuskan auditor untuk mengkomunikasikan temuan *fraud* kepada manajemen, komite audit, dan pihak lain, tidak tergantung besar-kecil nilainya.

Beban Informasi dan Bantuan Keputusan

Dalam melakukan penilaian risiko kecurangan, auditor butuh untuk mempertimbangkan informasi dalam industri, perusahaan dan situasi personal dari pegawai auditee untuk melakukan evaluasi. Tugas meliputi memproses sejumlah besar informasi untuk mendapatkan gambaran kohesif dari risiko kecurangan di perusahaan. Akuntan yang dikenakan munculnya informasi yang berlebihan ketika mencoba untuk melakukan evaluasi tersebut (Schick *et. al.*, 1990).

Informasi berlebihan terjadi ketika pasokan informasi melebihi kapasitas pemrosesan informasi individu. Dasar dari penelitian informasi berlebihan adalah berakar pada penelitian psikolog dan ilmuwan kognitif seperti Miller (1956), Schroder *et. al.* (1967) serta Simon dan Newell (1971), yang menemukan bahwa pemrosesan informasi individu, dengan meningkatnya kompleksitas, meningkat sampai titik tertentu. Jika informasi yang tersedia diluar titik itu, hal ini tidak terintegrasi dalam proses pengambilan keputusan dan kinerja individu menurun. Eppler dan Mengis (2004) menyediakan telaah literatur yang rinci dari konsep informasi yang berlebihan. Penelitian telah meneliti bagaimana kinerja (dalam istilah pengambilan keputusan memadai) dari beragam individu dengan jumlah informasi yang dihadapi (Schick *et.al.*, 1990). Schneider (1987) menemukan bahwa atribut informasi seperti

tingkat kebaruan, intensitas, kompleksitas, ambiguitas atau ketidakpastian dapat berkontribusi terhadap informasi yang berlebihan.

Satu teknik untuk mengurangi informasi berlebihan adalah melalui penggunaan bantuan keputusan. Dinyatakan sederhana, bantuan keputusan adalah “beberapa prosedur eksplisit untuk pengadaan, evaluasi dan seleksi dari alternatif-alternatif (program tindakan) bahwa dirancang untuk aplikasi praktis dan berbagai penggunaan” (Rohrmann, 1986). ketersediaan bantuan keputusan menggantikan proses kognitif tertentu, yang menyebabkan peningkatan usaha pada tugas dan menghasilkan pengambilan keputusan yang lebih efektif (Peter dan Benbasat, 1993). Bantuan keputusan seperti daftar periksa (*checklists*), program audit dan sistem pakar yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, meningkatkan akurasi dan penurunan beban informasi yang diberikan pada auditor. Kantor Akuntan Publik menggunakan banyak alat untuk menyederhanakan proses penilaian risiko kecurangan dan membuat auditor lebih menyadari eksposur kecurangan potensial. Penelitian ini berfokus pada bantuan keputusan, yang membantu pengguna untuk “membuat keputusan dalam konteks keputusan kurang terstruktur dimana pertimbangan dapat memainkan peran penting (Rose, 2002). bantuan keputusan berfungsi sebagai sebuah kerangka kerja untuk pertimbangan faktor risiko kecurangan. Jika bantuan keputusan menyediakan informasi untuk membuat penilaian risiko kecurangan lebih dapat dikelola untuk auditor, maka ada penurunan potensial dalam beban informasi.

Sesungguhnya, tujuan memperkenalkan bantuan keputusan adalah untuk meningkatkan perilaku pengambilan keputusan dari pengguna (Brown dan Eining, 1996). Ashton (1992) menemukan bahwa bantuan keputusan meningkatkan konsistensi, yang diterjemahkan kedalam peningkatan akurasi. Wright dan Bedard (2000) menemukan bahwa ketika sebuah daftar periksa dari faktor risiko disediakan kepada auditor pemula, kinerja mereka dalam tahap perencanaan meningkat. Secara keseluruhan, penelitian dari pengambilan

keputusan umumnya menemukan bahwa bantuan keputusan meningkatkan kualitas keputusan pada individu (Benbasat dan Nault, 1990).

Kantor akuntan publik menggunakan sejumlah alat untuk menyederhanakan proses penilaian risiko kecurangan dan untuk membuat auditor lebih menyadari eksposur kecurangan potensial. Beberapa perusahaan mengharuskan auditor untuk memeriksa faktor risiko kecurangan ada atau tidak ada, sementara lainnya menyediakan daftar faktor risiko dan mengharuskan auditor untuk mengidentifikasi yang mempengaruhi rencana audit (Shelton *et al.*, 2001). Banyak penggunaan standar daftar risiko berdasarkan pada SAS No.82 dan sekarang menyusun daftar periksa sekitar SAS No 99 faktor risiko (Shelton *et al.*, 2001; Beasley dan Jenkins, 2003; Asare dan Wright, 2004; Mock dan Turner, 2005). Bantuan keputusan dirancang untuk fokus perhatian auditor pada kelas masalah yang lebih luas yang dapat terjadi pada situasi kecurangan (Butler, 1985). Agar konsisten dengan praktik, bantuan keputusan dalam penelitian ini didasarkan pada SAS No.99 faktor risiko.

Brainstorming

Brainstorming adalah sebuah perencanaan atau piranti yang digunakan untuk menampung kreatifitas kelompok dan biasanya digunakan untuk menjadikan alat konsensus maupun untuk menjanging ide-ide yang diperlukan. Adanya *brainstorming* dimaksudkan untuk mengumpulkan ide-ide kreatif sebanyak mungkin didalam suatu kelompok. Jenis-jenis *brainstorming* antara lain adalah :

- (a). *Verbal brainstorming* : Saling bertukar pikiran dalam suatu kelompok yang dilakukan secara verbal dengan tatap muka dan pertemuan langsung
- (b). *Nominal brainstorming* : Dalam penyampaian ide dilakukan secara terpisah, tidak saling berinteraksi dengan menuliskan idenya di kertas atau komputer.
- (c). *Elektronik brainstorming* : Bertukar gagasan melalui media elektronik dalam sebuah kelompok, media elektronik yang digunakan biasanya berupa *tools* seperti *Group Support System*.

Bantuan Keputusan

Pendekatan *red flag* mempunyai sejarah panjang dalam membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan. Metode telah dikembangkan pada 1970an dan disediakan sebuah set tanda-tanda peringatan yang berdasarkan faktor-faktor ekonomi (Sorensen dan Sorensen, 1980). Pendekatan ini efektif, sebagai "*red flag* adalah indikator situasional. Mereka mengindikasikan bahwa auditor harus lebih waspada dibandingkan biasanya, dan dalam kombinasi mereka mungkin mengindikasikan bahwa auditor harus mencurigai" (Urtsky, 1980). Ketika SAS No.82 diterbitkan pada 1997, juga disediakan faktor-faktor risiko kecurangan (*red flag*) untuk membantu auditor dalam melakukan penilaian risiko kecurangan dengan asumsi bahwa perusahaan dengan kecurangan potensial yang lebih tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan lainnya (Mock dan Turner, 2005). Penelitian sebelumnya meneliti jika faktor risiko mempengaruhi evaluasi auditor tentang kemungkinan kecurangan (Pincus, 1989; Asare dan Wright, 2004) dan mempengaruhi proses perencanaan (Wright dan Bedard, 2000; Mock dan Turner, 2005).

Bantuan keputusan digunakan dalam penelitian ini adalah model dalam SAS No.99 faktor-faktor risiko kecurangan didasarkan pada tiga kategori dari risiko (Mock dan Turner, 2005). Hal itu dimodifikasi untuk membuatnya dapat digunakan selama proses eksperimen dan melapisi *red flag* yang terkait dengan karakteristik manajemen dan operasi dari siklus utang.

Teori Pengambilan Keputusan Kelompok

Menurut Robbins (2006) pengambilan keputusan merupakan satu hal yang mutlak ada dalam kehidupan kelompok secara umum. Hal tersebut sangat wajar, sebab dalam kelompok yang terdiri atas banyak individu dengan latar belakang yang sangat beragam, menuntut dilakukannya penyamaan persepsi pemikiran. Disinilah pengambilan keputusan mutlak dilakukan oleh sebuah kelompok untuk menyamakan pandangan dan langkah kelompok dalam menghadapi sebuah permasalahan.

Pengambilan keputusan oleh kelompok memiliki keunggulan dapat menghasilkan informasi dan pengetahuan yang lebih lengkap. Dengan sumbangan pemikiran dari banyak anggota tentunya akan memperkaya hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan. Sehingga akan meningkatkan keberagaman pandangan dan pendekatan yang akhirnya mencetuskan sebuah solusi yang aspiratif dan solutif.

Terlepas dari ada atau tidaknya tendensi pengambil keputusan kelompok, keputusan yang diambil dari kelompok memiliki tingkat akurasi yang sangat tinggi. Tingkat penerimaan anggota kelompok juga tinggi karena keputusan yang diambil mengakomodir berbagai kepentingan masing-masing anggota dengan tingkat keberagaman pola pikir masing-masing anggota kelompok.

Adapun dalam pengambilan keputusan, cara paling umum yang digunakan adalah dalam kelompok yang berinteraksi. Dalam hal ini artinya bahwa komunikasi memegang peranan yang sangat penting ketika proses pengambilan keputusan dilaksanakan. Bertukar pikiran adalah bentuk yang pertama dalam interaksi pengambilan keputusan. Ketika proses interaksi yang demikian tidak menemukan kesepahaman, maka tehnik nominal kelompok akan dilakukan. Tehnik ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengeluarkan pemikirannya secara independen dan sistematis.

Teori pengambilan keputusan kelompok ini menunjukkan bahwa sebuah keputusan kelompok akan lebih baik kualitasnya dibandingkan keputusan individu (Robbins, 2006). Dalam proses penilaian risiko kecurangan, sebuah proses *brainstorming* akan membuat kualitas tentang penilaian risiko kecurangan akan semakin baik karena disini terjadi proses interaksi dimana ada tukar menukar pengetahuan dan pengalaman tentang sebuah kecurangan. Sehingga ketika banyak informasi yang masuk maka akan membuat keputusan tentang risiko kecurangan akan semakin berkualitas.

Telaah Penelitian Sebelumnya

Shelton *et al.* (2001), selama pemeriksaan proses penilaian risiko kecurangan pada tujuh

Kantor Akuntan Publik (KAP), menemukan bahwa semua KAP memanfaatkan bantuan keputusan untuk membantu auditor dalam penilaian risiko audit. Beberapa perusahaan mengharuskan auditor untuk memeriksa faktor risiko kecurangan sebagai ada atau tidak adanya sementara yang lain menyediakan “SAS no.82 faktor-faktor risiko berdasarkan kategori dan mengharuskan auditor untuk mengidentifikasi mereka yang mempengaruhi rencana audit” (Shelton *et al.*,2001).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti proses penilaian risiko kecurangan itu sendiri dan dampaknya pada pengujian audit yang direncanakan (Zimbelman, 1997; Payne dan Ramsey, 2005). Kelompok lain penelitian telah meneliti penggunaan bantuan keputusan selama penilaian risiko kecurangan, termasuk kuesioner red flag (Pincus, 1989; Asare dan Wright, 2004) atau sebuah sistem pakar (Eining *et al.*, 1997). Namun, ketika bantuan keputusan tersedia, dampak dari interaksi kelompok pada ketergantungan bantuan keputusan dan penilaian risiko kecurangan belum secara memadai dievaluasi.

Arnold *et al.* (2000) menemukan bahwa sistem pendukung keputusan mungkin dalam kenyataan menghalangi kualitas keputusan kelompok selama tugas penilaian materialitas. Sebaliknya, Bamber *et al.* (1996) menemukan bahwa kelompok yang menggunakan sistem pendukung kelompok menunjukkan penerimaan yang lebih tinggi dari keputusan kelompok dan melakukan analisis yang lebih menyeluruh dalam keputusan pengungkapan.

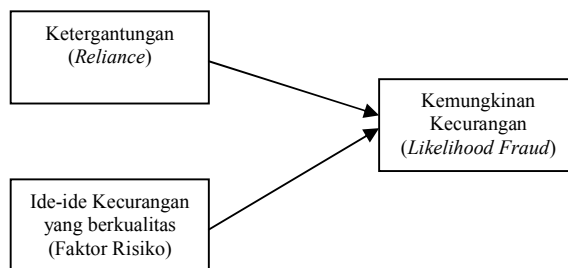
Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada bagian ini dijelaskan dan digambarkan kerangka pemikiran teoritis. Kerangka pemikiran teoritis menunjukkan Ketergantungan bantuan keputusan dan Ide-ide kecurangan yang berkualitas akan mempengaruhi penentuan kemungkinan kecurangan. Selanjutnya kerangka pemikiran teoritis tersebut akan dijelaskan lebih detail pada paragraf berikutnya.

Kerangka pemikiran teoritis menunjukkan bahwa ketergantungan pada bantuan keputusan dan ide-ide kecurangan yang berkualitas akan menentukan penilaian terhadap kemungkinan kecurangan. Disini pada variabel independen dilakukan perlakuan dimana ketergantungan

(dengan bantuan keputusan atau tanpa bantuan keputusan), sedangkan ide-ide kecurangan yang berkualitas (dihasilkan oleh kelompok/*brainstorming* atau oleh individu).

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Karena bantuan keputusan menyediakan kerangka kerja untuk mempertimbangan risiko kecurangan, diharapkan bahwa kelompok dengan bantuan keputusan didasarkan pada SAS No.99 faktor-faktor risiko akan menunjukkan kualitas keputusan unggul melalui pengidentifikasian ide-ide kecurangan dengan lebih berkualitas daripada kelompok tanpa bantuan keputusan.

O’Donnell *et al.* (2000) menemukan peningkatan kualitas keputusan dalam pengambilan keputusan kelompok dibandingkan dengan individu ketika penilaian pengendalian internal dilakukan. Menurut Carpenter (2007), tim *brainstorming* menghasilkan ide-ide kecurangan yang lebih berkualitas dibandingkan individu karena *brainstorming* dihubungkan dengan keuntungan proses. Karena keuntungan pemrosesan tersebut dari interaksi kelompok, tim *brainstorming* diharapkan untuk mengungguli individu bahkan ketika bantuan keputusan tersedia. Penelitian ini memprediksi bahwa kelompok akan mempertahankan keunggulan kinerja atas individu ketika bantuan keputusan tersedia selama penilaian risiko kecurangan.

Kelompok dapat bekerja dengan potongan informasi yang lebih banyak, sehingga mengurangi beban informasi untuk individu yang membentuk kelompok. Bantuan keputusan telah ditemukan untuk meningkatkan konsistensi dan akurasi keputusan (Ashton,

1992) serta Todd dan Benbasat (1992) menemukan bahwa individu tergantung pada bantuan keputusan untuk mengurangi beban pengolahan informasi mereka. Untuk mengurangi beban informasi, individu lebih cenderung bergantung pada bantuan keputusan berbasis risiko dibandingkan kelompok.

Untuk standar audit bantuan keputusan mungkin tidak memfasilitasi penalaran strategik individu yang dibutuhkan untuk membuat kemungkinan yang sesuai dari evaluasi kecurangan. Menurut Ahlawat (1999), pengolahan kelompok dapat meningkatkan kualitas keputusan karena pengerahan tenaga yang lebih besar dari usaha kognitif.

Hipotesis Penelitian

Gagasan dibalik SAS No. 99 persyaratan *brainstorming* adalah untuk menggunakan pengalaman dan informasi dari seluruh anggota tim untuk muncul dengan penilaian risiko kecurangan secara menyeluruh (Ramos, 2003). SAS No. 99 mengharuskan auditor untuk bertukar pikiran dalam tim dan menghasilkan gagasan tentang bagaimana kecurangan mungkin dilakukan dan disembunyikan oleh entitas. Dengan demikian, memahami interaksi tim selama proses *brainstorming* memerlukan pemahaman perilaku kelompok.

Berdasarkan Dennis *et al.*, (1997), kelompok terlibat dalam tiga aktivitas untuk mencapai keputusan : mengingat informasi (baik dari memori atau catatan), pertukaran informasi (baik memberi atau menerima informasi) dan pengolahan informasi (benar-benar menggunakan informasi). Pengambilan keputusan secara banyak orang (multi-person) adalah umum dalam pengauditan tetapi sebagian besar pekerjaan telah difokuskan pada pertimbangan individu (Arnold *et al.*, 2000). Sementara bantuan keputusan telah terbukti bermanfaat bagi pembuatan keputusan individu, tapi hasil-hasil penelitian tidak konsisten untuk kelompok. Arnold *et al.* (2000) menemukan

bahwa sistem pendukung keputusan mungkin dalam kenyataan menghalangi kualitas keputusan kelompok selama tugas penilaian materialitas. Sebaliknya, Bamber *et al.* (1996) menemukan bahwa kelompok yang menggunakan sistem pendukung kelompok menunjukkan penerimaan yang lebih tinggi dari keputusan kelompok dan melakukan analisis yang lebih menyeluruh dalam keputusan pengungkapan. Kami mengevaluasi apakah kelompok dengan bantuan keputusan mengungguli kelompok tanpa bantuan dalam penilaian risiko kecurangan. Karena bantuan keputusan menyediakan kerangka kerja untuk mempertimbangan risiko kecurangan, diharapkan bahwa kelompok dengan bantuan keputusan didasarkan pada SAS No.99 faktor-faktor risiko akan menunjukkan kualitas keputusan unggul melalui pengidentifikasian ide-ide kecurangan dengan lebih berkualitas daripada kelompok tanpa bantuan keputusan :

H1: Kelompok *brainstorming* dengan bantuan keputusan akan menghasilkan gagasan kecurangan yang lebih berkualitas daripada kelompok tanpa bantuan keputusan

Sejumlah penelitian telah membandingkan kinerja relatif dari individu dan kelompok yang saling berinteraksi dan menemukan kinerja unggul pada kelompok disebabkan peningkatan konsistensi keputusan dan kemampuan unggul kelompok untuk memproses beban informasi yang tinggi (Hill, 1982; Iselin, 1991). Chalos dan Pickard (1985) memandang pada teori kelebihan informasi yang berhubungan antara kinerja kelompok vs individu. Sebuah keuntungan pemrosesan informasi diidentifikasi ketika keputusan dibuat dalam kelompok. Terbukti pula bahwa, berlawanan dengan individu, kelompok mampu untuk meningkatkan akurasi keputusan. O'Donnell *et al.* (2000) menemukan peningkatan kualitas keputusan dalam pengambilan keputusan kelompok dibandingkan dengan individu ketika penilaian

pengendalian internal dilakukan. Menurut Carpenter (2007), tim *brainstorming* menghasilkan ide-ide kecurangan yang lebih berkualitas dibandingkan individu karena *brainstorming* dihubungkan dengan keuntungan proses. Karena keuntungan pemrosesan tersebut dari interaksi kelompok, tim *brainstorming* diharapkan untuk mengungguli individu bahkan ketika bantuan keputusan tersedia. Penelitian ini memprediksi bahwa kelompok akan mempertahankan keunggulan kinerja atas individu ketika bantuan keputusan tersedia selama penilaian risiko kecurangan. Hal ini menyebabkan :

H2: Kelompok *brainstorming* dengan bantuan keputusan akan menghasilkan gagasan kecurangan yang lebih berkualitas daripada individu dengan bantuan keputusan.

Bantuan keputusan disediakan bagi auditor untuk mengatasi dampak dari kendala kognitif dan untuk meningkatkan kinerja mereka. Namun, kecuali jika bantuan keputusan benar-benar digunakan, bahkan bantuan terbaik tidak akan mengurangi beban kognitif atau meningkatkan kualitas keputusan. Sementara ada banyak komponen yang mempengaruhi ketergantungan bantuan keputusan, kebanyakan penelitian berkonsentrasi pada ketergantungan yang kurang, yang dihubungkan dengan kinerja yang lebih buruk yang dapat dicapai ketika bantuan digunakan (Rose, 2002).

Menurut Whitecotton (1996), ketergantungan bantuan keputusan adalah sebuah fungsi dari karakteristik tugas dan individu. Penyebab ketergantungan yang kurang dalam hal faktor individu diteliti oleh Arkes *et al.* (1986), yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman sebelumnya meningkat, kinerja menurun sebagai akibat dari penurunan ketergantungan pada bantuan keputusan. Whitecotton (1996) menemukan bahwa individu dengan kepercayaan yang lebih memiliki ketergantungan yang lebih rendah pada bantuan

keputusan sementara pengalaman tidak menjelaskan ketergantungan bantuan keputusan. Dari perspektif tugas, Arkes *et al.* (1986) menemukan bahwa insentif moneter dan umpan balik kinerja menurunkan ketergantungan dan mengakibatkan penurunan kinerja. Ashton (1990) menemukan tren yang mirip ketika meneliti jika ketergantungan bantuan keputusan dipengaruhi oleh karakteristik tugas keputusan seperti insentif, umpan balik *outcome* dan persyaratan justifikasi. Dalam usaha untuk membuat kerangka kerja ketergantungan secara keseluruhan, Arnold dan Sutton (1998) mengusulkan teori dominasi teknologi, yang model empat-faktor dari ketergantungan untuk bantuan keputusan cerdas dimana ketergantungan adalah bergantung pada pengalaman tugas, kompleksitas tugas, familiaritas bantuan keputusan dan kesesuaian kognitif. Model secara empiris diuji dan sebagian besar didukung dalam penelitian empiris Hamptong (2005) tentang teori tersebut.

Profesi akuntansi sangat tergantung pada kelompok dan bantuan keputusan untuk membuat penilaian kecurangan dan keputusan lainnya. Pengaturan pengambilan keputusan ini adalah sebuah area yang belum dieksplorasi yang berkaitan dengan ketergantungan bantuan keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti jika kelompok berbeda dari individu dalam hal ketergantungan mereka pada bantuan keputusan selama penilaian risiko kecurangan.

Penelitian mengindikasikan bahwa kelompok cenderung untuk menunjukkan sebuah keuntungan pengolahan informasi yang lebih dibanding individu, yang menyebabkan peningkatan kinerja karena pengurangan kelebihan informasi (Chalos dan Pickard, 1985; Schroder *et al.*, 1967). Kelompok dapat bekerja dengan potongan informasi yang lebih banyak, sehingga mengurangi beban informasi untuk individu yang membentuk kelompok. Bantuan keputusan telah ditemukan untuk meningkatkan konsistensi dan akurasi keputusan (Ashton,

1992) serta Todd dan Benbasat (1992) menemukan bahwa individu tergantung pada bantuan keputusan untuk mengurangi beban pengolahan informasi mereka. Untuk mengurangi beban informasi, individu lebih cenderung bergantung pada bantuan keputusan berbasis risiko dibandingkan kelompok :

H3: Dalam melakukan penilaian risiko, individu akan lebih tergantung dengan bantuan keputusan dibandingkan dengan kelompok *brainstorming*.

Sementara pengaturan kelompok diharapkan untuk mempunyai dampak positif pada kualitas keputusan, hal ini juga penting untuk diteliti jika hal ini akan diterjemahkan kedalam penilaian risiko kecurangan yang lebih efektif. Sebuah fenomena tidak terduga diamati oleh Pincus (1989), yang digunakan senior audit untuk mengevaluasi jika daftar periksa *red flags* adalah sebuah metode efektif untuk mengakui kecurangan. Daftar periksa diharapkan meningkatkan sensitivitas auditor untuk kemungkinan kecurangan pada situasi kecurangan.

Penelitian menemukan bahwa dalam kasus-kasus kecurangan, penggunaan *red flags* tidak memiliki dampak yang diinginkan pada kemungkinan peringkat kecurangan pada individu yang disebabkan ketidakmampuan partisipan untuk mempertimbangkan semua petunjuk yang relevan atau preferensi yang tidak semestinya untuk satu set petunjuk atas yang lain.

Asare dan Wright (2004) menegaskan temuan Pincus (1989) dalam penelitian penggunaan kuesioner *red flag* yang didasarkan pada SAS No.82 kategori risiko. Penelitian ini menemukan bahwa auditor individu yang menggunakan daftar periksa risiko standar membuat kemungkinan lebih rendah kemungkinan penilaian risiko dibandingkan mereka yang tanpa daftar periksa risiko dalam sebuah kasus dimana kecurangan ada. Hal itu menyimpulkan bahwa standar audit bantuan

keputusan mungkin tidak memfasilitasi penalaran strategik individu yang dibutuhkan untuk membuat kemungkinan yang sesuai dari evaluasi kecurangan. Menurut Ahlawat (1999), pengolahan kelompok dapat meningkatkan kualitas keputusan karena pengerahan tenaga yang lebih besar dari usaha kognitif. Dalam penelitian ini, diharapkan bahwa interkasi kelompok akan mampu menangkai kemungkinan rendah dari peringkat kecurangan dihubungkan dengan bantuan keputusan individu yang digunakan seperti yang tercantum pada Pincus (1989) serta Asare dan Wright (2004) :

H4: Dalam kasus kecurangan, bahwa penilaian risiko yang dilakukan oleh kelompok baik dengan dan tanpa bantuan keputusan akan lebih tinggi dibandingkan individu dengan dan tanpa bantuan keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti kualitas keputusan dan peringkat kemungkinan kecurangan dalam penilaian risiko kecurangan oleh kelompok atau individu dengan dan tanpa bantuan keputusan. Hal ini diantisipasi bahwa individu akan menunjukkan ketergantungan yang lebih tinggi pada bantuan keputusan daripada kelompok, sedangkan kelompok diharapkan untuk mengidentifikasi ide-ide kecurangan yang lebih berkualitas dan menghasilkan penilaian kemungkinan kecurangan yang lebih efektif. Sehingga untuk meneliti hubungan ini, sebuah eksperimen dirancang dan dilakukan.

Populasi, Sampel, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan partisipan mahasiswa S1 Akuntansi yang berasal dari dua kelas audit yang diajar oleh dosen yang sama di Universitas Diponegoro. Tingkat kompetensi dari dua kelas adalah sama yang diindikasikan melalui besarnya rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang sama. Selain itu,

komposisi juga sebanding yaitu 50% perempuan dan 50% laki-laki. Mahasiswa telah mendapatkan materi untuk penilaian risiko kecurangan dan dilakukan penilaian risiko. Para partisipan dipilih untuk mencapai kelompok peserta homogen dalam pelatihan, yang dapat membuat perbedaan dalam kemampuan mendeteksi kecurangan (Pincus, 1989).

Para partisipan adalah tipikal dari staf baru Kantor Akuntan Publik (O'Donnell *et al.*, 2000). SAS No. 99 mensyaratkan anggota inti dari tim audit dari partner atau manajer sampai staf baru untuk terlibat dalam sesi *brainstorming* tentang cara manajemen melakukan dan menutupi pelaporan yang curang atau penyalahgunaan aset. Sementara penelitian ini tidak termasuk partisipan tingkat partner atau manajer, informasi tersedia dalam kasus pada latar belakang perusahaan dan isu-isu potensial integritas manajemen adalah khas dari informasi bahwa pengalaman anggota tim yang lebih akan berkontribusi untuk sesi *brainstorming* (Beasley dan Jenkins, 2003).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Ada dua variabel utama dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan kerangka penelitian teoritis, maka variabel dependen adalah kemungkinan kecurangan dengan variabel independen yaitu ketergantungan dan Ide-ide kecurangan berkualitas. Dalam penelitian ini, ada tiga definisi operasional variabel yang akan digunakan yaitu:

1). Ketergantungan (*Reliance*)

Ketergantungan bantuan keputusan didefinisikan sebagai sejauh mana penggunaan bantuan oleh partisipan (Rose, 2002). Pada penelitian sebelumnya, ketergantungan sering dipoerasionalkan sebagai perjanjian dengan bantuan keputusan; namun, itu adalah ukuran

bermasalah, karena perjanjian dengan bantuan tidak selalu menunjukkan ketergantungan (Rose, 2002). Untuk penelitian ini, berdasarkan Hampton (2005), skala Likert tujuh poin (dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju) dikembangkan untuk mengevaluasi ketergantungan pengguna pada bantuan keputusan. Tiga ukuran berbeda digunakan untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana penggunaan bantuan keputusan. Akan tetapi, peneliti menggunakan pertanyaan bahwa partisipan tergantung atau tidak dengan bantuan keputusan (*decision aid*) yang diberikan.

2). Ide-ide kecurangan berkualitas

Konsisten dengan Carpenter (2007), kami menganggap faktor-faktor risiko kecurangan didokumentasikan oleh partisipan sebagai ide-ide berkualitas jika dengan jelas mengidentifikasi risiko ditentukan secara independen dan disetujui oleh dua peneliti akuntansi. Kasus ini terdapat tiga risiko kecurangan yang telah ditentukan : situasi keuangan manajer, kemampuan manajer untuk mengabaikan sistem pengendalian, dan kurangnya pengawasan dari tingkat atas (*top level*). Ketika partisipan dapat mengidentifikasi dengan jelas ketiga hal tersebut maka akan diberi nilai 3, nilai 2 jika hanya dapat mengidentifikasi dua hal saja, nilai 1 jika hanya satu hal dan 0 jika tidak dapat mengidentifikasi.

3). Kemungkinan kecurangan

Kemungkinan kecurangan diukur pada skala 0-100 dimana 0 sama dengan tidak ada peluang kecurangan dan nilai 100 mencerminkan bahwa kecurangan yang terjadi kompleks (Pincus, 1989). Dalam penelitian ini, kasus berdasarkan pada situasi dimana kecurangan telah terjadi; dengan demikian, sebuah peringkat yang lebih tinggi akan mencerminkan refleksi yang lebih akurat dari risiko kecurangan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang dan akan dilakukan dalam waktu satu hari untuk melakukan eksperimen. Penelitian ini akan dilakukan sekitar Oktober karena pada bulan itu para mahasiswa sudah masuk semester baru dimana pada semester sebelumnya telah mengambil mata kuliah auditing.

Prosedur Pengumpulan Data

a) Tugas Eksperimen

Prosedur pengambilan data yaitu dengan melakukan eksperimen dan desain eksperimen akan dijelaskan sebagai berikut. Para partisipan melakukan penilaian risiko kecurangan dalam 2x2 antara subjek desain eksperimen. Tugas ini diselesaikan oleh kelompok *brainstorming* dan individu melakukan penilaian dengan atau tanpa bantuan keputusan. Partisipan telah membaca kasus yang diadaptasi dari AICPA *Ethics and Fraud in Business : Cases and Commentary* (lihat lampiran), yang meliputi informasi latar belakang perusahaan, praktik dan deskripsi manajemen, dan proses utang untuk perusahaan dengan manajer yang termotivasi kecurangan dan pengendalian internal yang lemah.

Tabel 1. Matriks Desain Eksperimen

| | Dengan Bantuan Keputusan | Tanpa Bantuan Keputusan |
|----------|--------------------------|-------------------------|
| Individu | 1 | 2 |
| Kelompok | 3 | 4 |

Mirip dengan Pincus (1989), partisipan individu diminta untuk mengambil peran auditor eksternal perusahaan selama fase perencanaan. Partisipan individu diinstruksikan untuk membaca kasus, mengidentifikasi dan membuat daftar faktor-faktor risiko, dan tingkat kemungkinan terjadinya kecurangan. Individu menggunakan bantuan keputusan untuk melengkapi skala, yang digunakan untuk

mengukur ketergantungan bantuan keputusan. Total partisipan yang mengikuti penelitian akan dibagi menjadi 2 yaitu kelompok *brainstorming* dan individu, dimana masing-masing akan dibagi menjadi dua lagi antara yang menggunakan bantuan keputusan dan tanpa bantuan keputusan. Kelompok dan individu diminta untuk membaca kasus risiko-risiko dihubungkan dengan skenario sebelumnya untuk membuat evaluasi (khusus untuk kelompok dapat bertukar pikiran dengan rekan sekelompoknya). DeSanctis dan Gallupe (1987) mendefinisikan kelompok pengambilan keputusan sebagai “dua atau lebih orang yang bersama-sama bertanggung jawab untuk mendeteksi permasalahan, menguraikan tentang sifat masalah, menghasilkan solusi yang memungkinkan, mengevaluasi solusi potensial atau memformulasikan strategi untuk mengimplementasikan solusi”. Untuk pembentukan kelompok, masing-masing kelompok akan terdiri dari 2 orang partisipan. Sebagai sebuah kelompok, partisipan merinci risiko-risiko yang diamati dalam kasus, peringkat kemungkinan risiko keterjadian dan melengkapi skala ketergantungan.

Pada akhir eksperimen, partisipan melengkapi informasi demografik dan diwawancarai tentang tujuan dari penelitian dan diinformasikan bahwa sekitar setengah partisipan disediakan dengan bantuan keputusan selama tugas. Partisipan dalam perlakuan bantuan keputusan menerima daftar faktor-faktor risiko sebagai bagian dari materi eksperimen mereka.

Teknik Analisis

Uji beda *t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda *t-test* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan *standard error* dari perbedaan rata-rata dua sampel (Ghozali, 2006). *Standard error*

perbedaan dalam nilai rata-rata terdistribusi secara normal. Jadi tujuan uji beda t-test adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Jika nilai F hitung levene test nilai $p > 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak jadi sama, dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak jadi variance berbeda. Uji beda *t-test* digunakan karena variabel dependennya adalah metrik, sedangkan variabel independennya adalah satu non metrik dengan dua kategori.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa S1 jurusan akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Mahasiswa yang menjadi partisipan adalah mahasiswa semester 7 (angkatan 2010). Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa jurusan akuntansi semester 7 karena mahasiswa tersebut diasumsikan sebagai junior auditor di Kantor Akuntan Publik. Dimana auditor junior ikut terlibat dalam *brainstorming* yang dilakukan oleh tim audit dalam rangka untuk menilai risiko kecurangan. Dalam kegiatan *brainstorming* tersebut yang ikut terlibat selain junior auditor adalah senior auditor.

Proses pemilihan partisipan dilakukan dengan cara *mensetting* mahasiswa yang akan dipilih sebagai partisipan penelitian. Partisipan penelitian perlu dilakukan proses *setting* dengan tujuan agar partisipan yang dipilih adalah homogen, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan tidak akan menjadi bias.

Dalam penelitian ini partisipan berjumlah 69 orang, dimana terdiri dari 35 laki-laki dan 34 perempuan. Kelompok partisipan antara laki-laki dan perempuan memiliki IPK rata-rata yang sama yaitu 3.4, mengacu pada data tersebut terlihat bahwa partisipan yang digunakan adalah homogen. Partisipan tersebut dibagi menjadi 4 kelompok *setting* yaitu kelompok dengan

bantuan keputusan (*decision aid*), kelompok tanpa bantuan keputusan, individu dengan bantuan keputusan dan individu tanpa bantuan keputusan.

Untuk kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari dua orang. Karena menurut DeSanctis dan Gallupe (1987) bahwa sebuah kelompok adalah terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk mendeteksi permasalahan, mengelaborasi masalah, menghasilkan solusi-solusi yang memungkinkan serta mengevaluasi solusi potensial dalam rangka untuk memecahkan masalah tersebut. Kelompok dengan bantuan keputusan terdiri dari 9 kelompok dan kelompok tanpa bantuan keputusan terdiri dari 10 kelompok. Sedangkan untuk individu yaitu 16 individu tanpa bantuan keputusan serta 15 individu dengan bantuan keputusan. Seluruh partisipan diminta untuk membaca kasus yang tersedia yaitu kasus yang diadaptasi dari AICPA *Ethics and Fraud in Business: Cases and Commentary* dan kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), range, dan standar deviasi. Pada tabel 2 dibawah ini akan ditunjukkan statistik deskriptif untuk variabel faktor risiko, kemungkinan kecurangan dan ketergantungan terhadap bantuan keputusan untuk masing-masing setting penelitian eksperimen

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| | N | Range | Mean | Std. Deviation |
|----------------------------|----|-------|---------|----------------|
| <i>Risk_Gorup_without</i> | 10 | 1,00 | 2,6000 | 0,51640 |
| <i>Fraud_Group_Without</i> | 10 | 40,00 | 69,4000 | 13,72103 |
| <i>Risk_Group_with</i> | 9 | 2,00 | 2,0000 | 0,50000 |
| <i>Fraud_group_with</i> | 9 | 20,00 | 78,8889 | 6,50854 |
| <i>Reliance_group_with</i> | 9 | 4,00 | 4,8889 | 1,45297 |

| | | | | |
|---------------------------|----|-------|---------|----------|
| <i>Risk_Ind_without</i> | 16 | 2,00 | 2,1875 | 0,54391 |
| <i>Fraud_ind_without</i> | 16 | 60,00 | 66,5625 | 17,19678 |
| <i>Risk_Ind_with</i> | 15 | 2,00 | 2,1333 | 0,63994 |
| <i>Fraud_ind_with</i> | 15 | 60,00 | 72,4000 | 17,16225 |
| <i>Reliance_ind_with</i> | 15 | 7,00 | 5,1333 | 1,99523 |
| <i>Valid N (listwise)</i> | 9 | | | |

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata faktor risiko untuk kelompok tanpa bantuan keputusan adalah 2,6, faktor risiko untuk kelompok tanpa bantuan keputusan yaitu 2, faktor risiko untuk individu tanpa bantuan keputusan adalah 2,1875, dan faktor risiko untuk individu dengan bantuan keputusan sebesar 2,1333. Terlihat dari tabel 2 tersebut bahwa rata-rata tertinggi adalah rata-rata faktor risiko untuk kelompok tanpa bantuan keputusan. Rata-rata kemungkinan kecurangan untuk kelompok tanpa bantuan keputusan yaitu 69,4, kelompok dengan bantuan keputusan sebesar 78,8889, individu tanpa bantuan keputusan adalah 66,5625, individu dengan bantuan keputusan sebesar 72,4. Rata-rata kemungkinan kecurangan tertinggi yaitu rata-rata untuk kelompok dengan bantuan keputusan. Rata-rata ketergantungan terhadap bantuan keputusan untuk kelompok dengan bantuan keputusan sebesar 4,8889, individu dengan bantuan keputusan sebesar 5,1333. Berdasarkan tabel 2 tersebut bahwa rata-rata ketergantungan terhadap bantuan keputusan tertinggi untuk individu dengan bantuan keputusan.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis 1

Tabel dibawah ini menunjukkan perbandingan rata-rata faktor risiko antara kelompok dengan bantuan keputusan dan kelompok tanpa bantuan keputusan.

Tabel 3. *Levene's Test H1*

| <i>Levene's Test for Equality of Variances</i> | |
|--|-------|
| F | Sig. |
| 3,240 | 0,090 |

Berdasarkan tabel 3 Uji *Levene* diatas, nilai F sebesar 3,240 dengan signifikansi $>0,05$ yaitu sebesar 0,09. hal tersebut menunjukkan bahwa variansi antara kelompok dengan bantuan keputusan dan tanpa bantuan keputusan adalah sama. Oleh karena itu, analisis uji beda *t-test* yang digunakan adalah menggunakan *asumsi equal variance assumed*.

Tabel 4. Uji Beda *t-test* H1

| Kelompok/Individu | Bantuan Keputusan | Mean Faktor Risiko | Standard Deviation | Sig. |
|-------------------|--------------------------|--------------------|--------------------|------|
| Kelompok | Tanpa Bantuan Keputusan | 2,6 | 0,5164 | 0,02 |
| Kelompok | Dengan Bantuan Keputusan | 2,0 | 0,5 | |

Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa kelompok *brainstorming* dengan bantuan keputusan akan menghasilkan gagasan kecurangan yang lebih berkualitas daripada kelompok tanpa bantuan keputusan, atau dapat dikatakan gagasan kecurangan berbeda secara signifikan untuk kelompok *brainstorming* dengan bantuan keputusan dan kelompok *brainstorming* tanpa bantuan keputusan. Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa hasil uji beda *t-test* menunjukkan bahwa rata-rata faktor risiko untuk kelompok tanpa bantuan keputusan berbeda sebesar 2,6 dengan rata-rata faktor risiko kelompok dengan bantuan keputusan sebesar 2 dan tingkat signifikansi sebesar 0,02. Sehingga kualitas gagasan kecurangan berbeda antara kelompok dengan bantuan keputusan dan tanpa bantuan keputusan. Dengan demikian hasil penelitian ini **tidak mendukung** hipotesis satu (H1).

3.4.1.1 Hasil Uji Hipotesis 2

Tabel dibawah ini menunjukkan perbandingan rata-rata faktor risiko antara kelompok dengan bantuan keputusan dan kelompok tanpa bantuan keputusan.

Tabel 5. *Levene's Test H2*

| <i>Levene's Test for Equality of Variances</i> | |
|--|-------|
| F | Sig. |
| 1,745 | 0,200 |

Berdasarkan tabel 5 Uji *Levene* diatas, nilai F sebesar 1,745 dengan signifikansi >0,05 yaitu sebesar 0,2. Hal tersebut menunjukkan bahwa variansi antara individu dengan bantuan keputusan dan kelompok dengan bantuan keputusan adalah sama. Oleh karena itu, analisis uji beda *t-test* yang digunakan adalah menggunakan *asumsi equal variance assumed*.

Tabel 6. Uji Beda *t-test H2*

| Kelompok/Individu | Bantuan Keputusan | Mean Faktor Risiko | Standard Deviation | Sig. |
|-------------------|--------------------------|--------------------|--------------------|-------|
| Individu | Dengan Bantuan Keputusan | 2,1333 | 0,63994 | 0,599 |
| Kelompok | Dengan Bantuan Keputusan | 2,0 | 0,5 | |

Hipotesis dua menyatakan bahwa kelompok *brainstorming* dengan bantuan keputusan akan menghasilkan gagasan kecurangan yang lebih berkualitas daripada individu dengan bantuan keputusan. Akan tetapi, berdasarkan tabel 6 diatas dapat dinyatakan bahwa kelompok *brainstorming* dengan bantuan keputusan akan menghasilkan gagasan kecurangan yang sama berkualitas (tidak berbeda secara signifikan) dibandingkan individu dengan bantuan keputusan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,599. Akan tetapi, keduanya menghasilkan gagasan kecurangan yang sama tingginya tercermin dari rata-rata untuk individu dengan bantuan keputusan sebesar 2,1333 dan rata-rata untuk kelompok dengan bantuan keputusan sebesar 2. Dengan demikian hipotesis dua **tidak diterima**.

3.4.1.2 Hasil Uji Hipotesis 3

Tabel dibawah ini menunjukkan perbandingan rata-rata faktor risiko antara kelompok dengan bantuan keputusan dan kelompok tanpa bantuan keputusan.

Tabel 7. *Levene's Test H3*

| <i>Levene's Test for Equality of Variances</i> | |
|--|-------|
| F | Sig. |
| 0,564 | 0,460 |

Berdasarkan tabel 7 Uji *Levene* diatas, nilai F sebesar 0,564 dengan signifikansi >0,05 yaitu sebesar 0,460. Hal tersebut menunjukkan bahwa variansi antara individu dengan bantuan keputusan dan kelompok dengan bantuan keputusan adalah sama. Oleh karena itu, analisis uji beda *t-test* yang digunakan adalah menggunakan *asumsi equal variance assumed*.

Tabel 8. Uji Beda *t-test H3*

| Kelompok/Individu | Bantuan Keputusan | Mean Ketergantungan (Reliance) | Standard Deviation | Sig. |
|-------------------|--------------------------|--------------------------------|--------------------|-------|
| Individu | Dengan Bantuan Keputusan | 5,1333 | 1,99523 | 0,753 |
| Kelompok | Dengan Bantuan Keputusan | 4,8889 | 1,45297 | |

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa rata-rata ketergantungan untuk individu dengan bantuan keputusan sebesar 5,1333 dan kelompok dengan bantuan keputusan sebesar 4,8889. Nilai signifikansi sebesar 0,753, sehingga tidak ada perbedaan signifikan rata-rata ketergantungan terhadap bantuan keputusan antara individu dengan bantuan keputusan dan kelompok dengan bantuan keputusan. Dengan demikian hipotesis 3 **tidak dapat diterima**.

Hasil Uji Hipotesis 4

(a). Individu

Tabel dibawah ini menunjukkan perbandingan rata-rata penilaian risiko kecurangan antara individu dengan ataupun tanpa bantuan keputusan.

Tabel 9. *Levene's Test H4*

| <i>Levene's Test for Equality of Variances</i> | |
|--|-------|
| F | Sig. |
| 0,002 | 0,963 |

Berdasarkan tabel 9 Uji *Levene* diatas, nilai F sebesar 0,002 dengan signifikansi >0,05 yaitu sebesar 0,963. Hal tersebut menunjukkan bahwa variansi antara individu dengan bantuan

keputusan dan individu tanpa bantuan keputusan adalah sama. Oleh karena itu, analisis uji beda *t-test* yang digunakan adalah menggunakan *asumsi equal variance assumed*.

Tabel 10. Uji Beda *t-test* H4

| Kelompok/ Individu | Bantuan Keputusan | Mean Kemungkinan Kecurangan (Likelihood Fraud) | Standard Deviation | Sig. |
|-----------------------|--------------------------------|--|-----------------------|-----------|
| Individu | Tanpa Bantuan Keputusan | 66,5625 | 17,19678 | 0,35 2 |
| Individu | Dengan Bantuan Keputusan | 72,4 | 17,16225 | |

Berdasarkan tabel 10 diatas bahwa penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh individu tanpa bantuan keputusan dan individu dengan bantuan keputusan menunjukkan hasil tidak signifikan karena nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,352. Nilai *mean* masing-masing yaitu sebesar 66,5625 dan 72,4.

(b).Kelompok

Tabel dibawah ini menunjukkan perbandingan rata-rata penilaian risiko kecurangan antara kelompok baik dengan ataupun tanpa bantuan keputusan.

Tabel 11. Uji *Levene's Test* H4

| <i>Levene's Test for Equality of Variances</i> | |
|--|-------|
| F | Sig. |
| 0,032 | 0,859 |

Berdasarkan tabel 11 Uji Levene diatas, nilai F sebesar 0,032 dengan signifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,859. Hal tersebut menunjukkan bahwa variansi antara kelompok dengan bantuan keputusan dan kelompok tanpa bantuan keputusan adalah sama. Oleh karena itu, analisis uji beda *t-test* yang digunakan adalah menggunakan *asumsi equal variance assumed*.

Tabel 12. Uji Beda *t-test* H4

| Kelompok /Individu | Bantuan Keputusan | Mean Kemungkinan Kecurangan (Likelihood Fraud) | Standard Deviation | Sig. |
|-----------------------|--------------------------------|--|-----------------------|-------|
| Kelompok | Tanpa Bantuan Keputusan | 71,5556 | 12,63043 | 0,424 |
| Kelompok | Dengan Bantuan Keputusan | 76 | 11,00505 | |

Berdasarkan tabel 12 diatas bahwa penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh kelompok tanpa bantuan keputusan dan kelompok dengan bantuan keputusan menunjukkan hasil tidak signifikan karena nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,424. Nilai *mean* masing-masing yaitu sebesar 71,5556 dan 76.

Berdasarkan tabel 10 dan 12 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *mean* risiko kecurangan dari kelompok baik dengan dan tanpa bantuan keputusan lebih tinggi dibandingkan dengan individu baik dengan dan tanpa bantuan keputusan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas bahwa ternyata baik kelompok *brainstorming* dan bantuan keputusan tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Hal tersebut tercermin dari hasil pengujian-pengujian hipotesis, yaitu : (1) Kelompok tanpa bantuan keputusan akan menghasilkan gagasan tentang faktor-faktor risiko kecurangan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kelompok dengan bantuan keputusan; (2) Kelompok dengan bantuan keputusan dan individu dengan bantuan keputusan akan menghasilkan gagasan tentang faktor-faktor risiko kecurangan yang tidak berbeda secara signifikan; (3) Kelompok dengan bantuan keputusan dan individu dengan bantuan keputusan tingkat ketergantungan terhadap bantuan keputusan tidak berbeda secara signifikan dan tingkat ketergantungannya tidak terlalu tinggi; dan (4) Dalam kasus kecurangan, kelompok *brainstorming* akan menghasilkan penilaian risiko kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu.

Saran yang dapat diberikan peneliti terutama ntuk penelitian selanjutnya adalah: (1) Penggunaan partisipan mahasiswa S1 jurusan akuntansi tingkat akhir ternyata tidak dapat mewakili auditor yang sebenarnya. Untuk itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan partisipan auditor; dan (2) Jumlah partisipan yang sedikit, tidak dapat mewakili populasi yang ada. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat

menggunakan jumlah partisipan yang proporsional terhadap populasi yang diwakili.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlawat, S.S.1999. "Order Effects and Memory For Evidence in Individual Versus Group Decision Making in Auditing", *Journal of Behavioral Decision Making*, Vol. 12 No. 1, pp. 71-88.
- Alon, Anna and Dwyer, Paggy.2010. "The Impact of Groups and Decision Aid Reliance on Fraud Risk Assessment". *Management Reserach Review*, Vol.33 no.3,pp.240-256.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA).1997. *Statement on Auditing Standards No. 82: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*.AICPA.New York, NY.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA).2002. *Statement on Auditing Standards No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*.AICPA.New York, NY.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). "Ethics and fraud in business: cases and commentary".
www.aicpa.org/antifraud/spotlight/030409_cases.asp
- Arkes, H.R., Dawes, R.M. and Christensen, C. 1986. "Factors Influencing The Use of A Decision Rule in A Probabilistic Task".*Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 37, pp. 93-110.
- Arnold, V. and Sutton, S. 1998."The Theory of Technology Dominance".*Advances in Accounting Behavioral Research*, Vol. 1, pp. 175-94.
- Arnold, V., Sutton, S., Hayne, C. and Smith, C.2000."Group Decision Making: The Impact of Opportunity-Cost Time Pressure and Group Support Systems". *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 12, pp. 69-96.
- Asare, S.K. and Wright, A.M.2004. "The Effectiveness of Alternative Risk Assessment and Program Planning Tools in A Fraud Setting".*Contemporary Accounting Research*, Vol. 21 No. 2, pp. 325-51.
- Ashton, R.H. 1990."Pressure and Performance in Accounting Decision Settings: Paradoxical Effects Of Incentives, Feedback and Justification".*Journal of Accounting Research Supplement*, Vol. 28, pp. 148-86.
- Ashton, R.H. 1992."Effects of Justification and A Mechanical Aid On Judgment Performance".*Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 52, pp. 292-306.
- Bamber, E.M., Watson, R.T. and Hill, M.C.1996. "The Effects of Group Support System Technology on Audit Group Decision Making".*Auditing*, Vol. 15 No. 1, pp. 122-34.
- Beasley, M.S. and Jenkins, J.G.2003. "A Primer for Brainstorming Fraud Risks". *Journal of Accountancy*, Vol. 196 No. 6, pp. 32-8.
- Benbasat, I. and Nault, B.R.1990. "An Evaluation of Empirical Research in Managerial Support Systems".*Decision Support Systems*, Vol. 6 No. 3, pp. 203-25.
- Brown, D. and Eining, M.1996."The Role of Decision Aids in Accounting: A Synthesis of Prior Research".*Advances in Accounting Information Systems*, Vol. 4, pp. 305-33.
- Butler, S.A. 1985."Application of A Decision Aid in The Judgmental Evaluation of Substantive Tests of Details Samples".*Journal of Accounting Research*, Vol. 23, pp. 513-26.
- Carpenter, T.D. 2007."Audit Team Brainstorming, Fraud Risk Identification, and Fraud Risk Assessment: Implications of SAS No. 99".*The Accounting Review*, Vol. 82 No. 5, pp. 1119-40.
- Chalos, P. and Pickard, S.1985."Information Choice and Cue Use: An Experiment in Group Information Processing".*Journal of Applied Physiology*, Vol. 70 No. 4, pp. 634-41.
- Dennis, A.R. and Valacich, J.S.1993. "Computer Brainstorms: More Heads Are Better Than One". *Journal of Applied Psychology*, Vol. 78 No. 4, pp. 531-8.
- Dennis, A.R., Hilmer, K.M. and Taylor, N.J.1997."Information Exchange and Use in GSS And Verbal Group Decision Making: Effects of Minority Influence". *Journal of Management Information Systems*, Vol. 14 No. 3, pp. 61-88.
- DeSanctis, G.L. and Gallupe, R.B.1987. "A Foundation for The Study of Group Decision Support Systems".*Management Science*, Vol. 33 No. 5, pp. 589-610.
- Eining, M.M., Jones, D.R. and Loebbecke, J.R.1997. "Reliance on Decision Aids: An Examination of Auditors' Assessment of Management Fraud".*Auditing*, Vol. 16 No. 2, pp. 1-19.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hampton, C.2005."Determinants of Reliance: An Empirical Test of The Theory of Technology Dominance".*International Journal of Accounting Information Systems*, Vol. 6, pp. 217-40.
- Hill, G.W. 1982."Group Versus Individual Performance: Are N+L Heads Better Than One?". *Psychological Bulletin*, Vol. 91 No. 3, pp. 517-39.
- <http://mukhsontrofi.wordpress.com>. "Peraturan atau Undang-Undang Terkait Fraud dan Korupsi : SAS 99". Diakses tanggal 14 Maret 2012

- Iselin, E.1991. "Individual Versus Group Decision-Making Performance: A Further Investigation of Two Theories in A Bankruptcy Prediction Task". *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 18 No. 2, pp. 191-208.
- Miller, J.A.1956. "The Magical Number Seven Plus or Minus Two: Some Limits on Our Capacity for Processing Information". *Psychological Review*, Vol. 63, pp. 81-97.
- Mock, T.J. and Turner, J.L.2005. "Auditor Identification of Fraud Risk Factors and Their Impact on Audit Programs". *International Journal of Auditing*, Vol. 9 No. 1, pp. 59-77.
- Nunamaker, J.F., Dennis, A.R., Valacich, J.S., Vogel, D.R. and George, J.F.1991. "Electronic Meeting Systems to Support Group Work". *Association for Computing Machinery: Communications of the ACM*, Vol. 34 No. 7, p. 40.
- O'Donnell, E., Arnold, V. and Sutton, S.G.2000. "An Analysis of The Group Dynamics Surrounding Internal Control Assessment in Information Systems Audit And Assurance Domains". *Journal of Information Systems*, Vol. 14, Supplement, pp. 97-116.
- Payne, E.A. and Ramsay, R.J.2005. "Fraud Risk Assessments and Auditors' Professional Skepticism". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20 No. 3, pp. 321-30.
- Peter, T. and Benbasat, I.1993. "An Experimental Investigation of The Relationship Between Decision Makers, Decision Aids and Decision Making Effort". *INFOR*, Vol. 31 No. 2, pp. 80-101.
- Pincus, K.V.1989. "The Efficacy of A Red Flags Questionnaire for Assessing The Possibility of Fraud". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 14 No. 1-2, pp. 153-63.
- Ramos, M.2003. "Auditor's Responsibility for Fraud Detection". *Journal of Accountancy*, Vol. 195 No. 1, pp. 28-36.
- Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Edisi Kesepuluh. PT. Intan Sejati Klaten.
- Rohrmann, B.1986. "Evaluating The Usefulness of Decision Aids: A Methodological Perspective". dalam Brehmer, B., Jungermann, H., Lourens, P. and Sevon, G. (Eds), *New Directions in Research on Decision Making*. North-Holland, Amsterdam, pp. 363-81.
- Rose, J.M.2002. "Behavioral Decision Aid Research: Decision Aid Use and Effects". dalam Arnold, V. and Sutton, S.G. (Eds). *Researching Accounting as an Information Systems Discipline*. American Accounting Association, Sarasota, FL.
- Schick, A.G., Gordon, L.A. and Hakka, S.1990. "Information Overload: A Temporal Approach". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 15 No. 3, pp. 199-220.
- Schneider, S.C. 1987. "Information Overload: Causes and Consequences". *Human Systems Management*, Vol. 7, pp. 143-53.
- Schroder, H.M., Driver, M.J. and Streufert, S. 1967. *Human Information Processing-Individuals and Groups Functioning in a Complex Social Situations*. Holt, Rinehart & Winston, New York, NY.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Fourth Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Shelton, S.W., Whittington, O.R. and Landsittel, D. 2001. "Auditing Firms' Fraud Risk Assessment Practices". *Accounting Horizons*, Vol. 15 No. 1, pp. 19-33.
- Simon, H.A. and Newell, A. 1971. "Human Problem Solving: The State of The Theory in 1970". *American Psychologist*, Vol. 26, pp. 145-59.
- Sorenson, J.E. and Sorenson, T.L.1980. *Detecting Management Fraud: Some Organizational Strategies for The Independent Auditor* dalam Elliott, R.K. and Willingham, J.J. (Eds). *Management Fraud: Detection and Deterrence*, Petrocelli Books, Princeton, NJ.
- Todd, P. and Benbasat, I.1992. "The Use of Information in Decision Making: An Experimental Investigation of The Impact of Computer-Based Decision Aids". *MIS Quarterly*, Vol. 16 No. 3, pp. 373-94.
- Whitecotton, S.M. 1996. "The Effects of Experience and Confidence on Decision Aid Reliance: A Causal Model". *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 8, pp. 194-216.
- Wright, A. and Bedard, J.2000. "Decision Processes in Audit Evidential Planning: A Multistage Investigation". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 19, pp. 123-43.
- Zimbelman, M.F. 1997. "The Effects of SAS No. 82 on Auditors' Attention to Fraud Risk Factors and Audit Planning Decisions". *Journal of Accounting Research*, Vol. 35, pp. 75-97.